

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan nasional dalam perjalanan sejarahnya sejak tahun 1945 sampai saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama yaitu Pancasila dan UUD 1945, sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka, terbitnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah mengarahkan pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

SMK Negeri 6 Bandung khususnya Jurusan Teknik Mekanik Otomotif mengimplementasikan pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan melalui kerjasama dengan PT. Toyota Astra Motor. Hasil kerjasama ini, terlahir pelaksanaan pengembangan kurikulum yang ditetapkan bersama-sama antara sekolah dengan industri, hal ini sesuai dengan prinsip Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Hasil kerjasama tersebut kemudian disepakati sebuah program yang diberi nama *Toyota-Technical Education Program* (T-TEP). T-TEP merupakan program pendidikan dan latihan berskala internasional dari pihak Toyota untuk program pengembangan sumber daya manusia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mendukung sekolah untuk selalu terdepan dalam bidang teknologi otomotif. Program ini bertujuan untuk melakukan transfer teknologi dari Toyota ke institusi pendidikan teknik guna menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia industri, khususnya industri otomotif. PT. Toyota Astra Motor sebagai pihak industri dalam kerjasama ini memberikan fasilitas kepada pihak sekolah khususnya siswa, untuk mengadakan PSG di bengkel-bengkel resmi Toyota se-Jawa Barat yang dinamakan *On the Job Training* (OJT).

Siswa yang berhak mendapatkan kesempatan OJT berjumlah satu kelas di tingkat dua dan tiga. Oleh karena itu, siswa mulai tingkat dua terbagi menjadi tiga kelas, yaitu satu kelas T-TEP OJT, satu kelas Astra, dan sisanya beberapa kelas

T-TEP Non-OJT. Kelas T-TEP OJT dan Astra terdiri dari siswa yang memenuhi syarat penyeleksian, sedangkan sisanya memasuki kelas T-TEP Non-OJT.

Perbedaan dari ketiga kelas tersebut hanya terletak pada program pendidikan sistem gandanya saja. Tetapi meskipun siswa telah dibagi menjadi tiga kelas berbeda, kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dibeda-bedakan. Mulai dari kurikulum yang dipakai, sarana dan prasarana belajar sampai guru sebagai tenaga pengajarnya pun tidak ada yang dikhususkan untuk salah satu kelas tertentu. Hal ini dimaksudkan supaya prestasi yang dapat dicapai setiap siswa di berbagai kelas diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Kenyataan di lapangan, ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas T-TEP Non-OJT kurang perhatian, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Hal ini mengindikasikan motivasi siswa dalam belajar rendah dan jika dilihat dari prestasi yang dicapai berdasarkan kriteria penilaian yang berlaku saat ini dan predikat kelulusan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Penilaian dan Predikat Kelulusan

Nilai	Predikat
90 – 100	Lulus amat baik
75 – 89	Lulus baik
60 – 74	Lulus cukup
0 – 59	Belum lulus

Prestasi siswa kelas T-TEP Non-OJT pada kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan kurang memuaskan seperti terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pencapaian Nilai pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan
Tahun Ajaran 2007-2008

Nilai	Kelas T-TEP OJT	%	Kelas Astra	%	Kelas T-TEP Non-OJT	%
(90 - 100)	-	0	-	0	-	0
(75 - 89)	28	78	26	72	46	33
(60 - 74)	8	22	10	28	93	67
(0 - 59)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	36	100	35	100	139	100
Rata-rata nilai	79		78		74	

(Dokumen SMK Negeri 6 Bandung)

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh kelas T-TEP Non-OJT untuk predikat "lulus cukup" lebih banyak dari siswa yang mempunyai predikat "lulus baik". Jika dibandingkan dengan kelas T-TEP OJT dan Astra, prestasi yang dihasilkan kelas T-TEP Non-OJT jauh lebih rendah.

Menurut Syah, M. (1999: 130) bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar, yang termasuk faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta diklat, terdiri dari aspek fisiologis (tingkat kesehatan indera penglihatan dan pendengaran) dan aspek psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, terdiri dari lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman) dan lingkungan non sosial (rumah, sekolah, peralatan, dan alam).
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta diklat yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta diklat untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan saling menunjang serta berpengaruh pada prestasi belajar. Ditinjau dari segi faktor eksternal, baik

kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sampai guru sebagai tenaga pengajar tidak dibeda-bedakan, sehingga kesempatan untuk berprestasi sama terbuka bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, perlu dilihat faktor lain yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri, salah satunya motivasi berprestasi. Ninawati mengemukakan "keberhasilan mendapat prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi," (Rola, F. 2006: 2). Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Schultz dan Schultz (Siregar, A. R. 2006: <http://library.usu.ac.id>) menyatakan bahwa "motivasi yang ada pada setiap individu berbeda-beda satu dengan yang lain". Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Motivasi berprestasi menurut McClelland (Siregar, A.R. 2006: <http://library.usu.ac.id>) adalah "motif yang mengarahkan tingkah laku seseorang dengan titik berat bagaimana prestasi tersebut dapat tercapai".

Permana, A. telah melakukan penelitian mengenai studi komparasi motif berprestasi antara peserta diklat kelas Astra dan kelas Reguler pada Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung tahun 2004. Hasil dari penelitian tersebut terungkap bahwa terdapat perbedaan motif berprestasi antara peserta diklat kelas Astra dan kelas reguler dengan $t_{hitung} = 3,69$.

Perbedaan penelitian Permana, A. dengan yang dilakukan pada penelitian ini adalah: pertama, sampel yang dibandingkan pada penelitian ini terdapat tiga kelas yaitu kelas T-TEP OJT, kelas Astra, dan kelas T-TEP Non-OJT yang merupakan kelas reguler sebelum diresmikannya program T-TEP di SMK

Negeri 6 Bandung; ke-dua, variabel yang dibandingkan pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa (intrinsik dan ekstrinsik); ke-tiga, fokus pada penelitian ini adalah pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 6 Bandung dengan judul: **“MOTIVASI BERPRESTASI SISWA (Studi Perbandingan Siswa Kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT di SMK Negeri 6 Bandung)”**.

B. Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT, kelas Astra, dan kelas T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?”. Secara lebih rinci, masalah pokok tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?
2. Seberapa besar motivasi berprestasi siswa kelas Astra Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?

3. Seberapa besar motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?
4. Bagaimana perbandingan motivasi berprestasi siswa antara kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?
5. Bagaimana perlakuan guru sebagai faktor ekstrinsik motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai besarnya motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.
2. Memperoleh gambaran mengenai besarnya motivasi berprestasi siswa kelas Astra Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.

3. Memeroleh gambaran mengenai besarnya motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.
4. Memeroleh gambaran mengenai perbandingan motivasi berprestasi siswa antara kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.
5. Memeroleh gambaran mengenai bagaimanakah perlakuan guru sebagai faktor ekstrinsik motivasi berprestasi siswa kelas T-TEP OJT, Astra, dan T-TEP Non-OJT Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif tingkat dua di SMK Negeri 6 Bandung pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan Sistem Penerangan.

D. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini dimaksudkan agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti serta mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian. Berdasarkan tujuan tersebut, maka asumsi dalam penelitian ini:

“Motivasi yang ada pada setiap individu berbeda-beda satu dengan yang lain,”

Schultz dan Schultz (Siregar, A.R. 2006:<http://library.usu.ac.id>).

(Yunus, F. 2004: 17).

